

## Upaya Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying Melalui Edukasi Interaktif, *Butterfly Hug*, dan *Ice Breaking* Pada Siswa SDN 1 Talang

Zihal Salman Nibrash<sup>1)</sup>, Elfahmy Afif Kresnandaru<sup>2)</sup>, Meilin Nur Ningtyas Widia Ningrum<sup>3)</sup>, Khoirunnisa<sup>4)</sup>, Diva Safitri Rahmawati<sup>5)</sup>, Rahma Ane Oclif Saputri<sup>6)</sup>, Ischa Adesty Pratiwi<sup>7)</sup>, Nabella Putri Izzatin<sup>8)</sup>, Bruri Rina Purbani<sup>9)</sup>, Muhammad Ridho Ariyadi<sup>10)</sup>, Aufa Yafi' Taqyyudiin<sup>11)</sup>, Zaidatul Mu'awanah<sup>12)</sup>, Zakky Fahma Auliya<sup>13)</sup>  
UIN Raden Mas Said Surakarta<sup>1-13</sup>

Email : [khoirunnisa9211@gmail.com](mailto:khoirunnisa9211@gmail.com), [salmanzihal@gmail.com](mailto:salmanzihal@gmail.com), [elfahmyafif2505@gmail.com](mailto:elfahmyafif2505@gmail.com), [meilinnur012@gmail.com](mailto:meilinnur012@gmail.com), [divasafitrirahmawati@gmail.com](mailto:divasafitrirahmawati@gmail.com), [rahmaanne88@gmail.com](mailto:rahmaanne88@gmail.com), [ischaadesty24@gmail.com](mailto:ischaadesty24@gmail.com), [nabelaputri059@gmail.com](mailto:nabelaputri059@gmail.com), [bruririna@gmail.com](mailto:bruririna@gmail.com), [ridhojugar@gmail.com](mailto:ridhojugar@gmail.com), [aufayafi111@gmail.com](mailto:aufayafi111@gmail.com), [zaidaatul.muawanah@gmail.com](mailto:zaidaatul.muawanah@gmail.com), [zakkyfahma.aulia@staff.uinsaid.ac.id](mailto:zakkyfahma.aulia@staff.uinsaid.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel:

Diterima 10-09-2026  
Disetujui 16-09-2026  
Diterbitkan 18-09-2026

### ABSTRACT

Perilaku bullying masih menjadi permasalahan yang ditemukan di lingkungan sekolah dasar, termasuk di SD Negeri 1 Talang, terutama dalam bentuk ejekan menggunakan nama orang tua, body shaming, dan pengucilan yang sering dianggap sebagai candaan oleh siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anti-bullying pada siswa melalui edukasi interaktif, ice breaking, dan teknik Butterfly Hug. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang melibatkan kolaborasi aktif antara tim KKN dengan kepala sekolah dan guru. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan ice breaking untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan, dilanjutkan dengan edukasi interaktif berupa diskusi dan tanya jawab mengenai bentuk serta dampak bullying, dan diakhiri dengan teknik Butterfly Hug sebagai media refleksi emosi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali berbagai bentuk bullying yang terjadi di lingkungan mereka dan mulai memahami bahwa perilaku yang dianggap candaan dapat menyakiti orang lain. Pada sesi Butterfly Hug, sejumlah siswa menunjukkan respons emosional dan secara sukarela menceritakan pengalaman terkait bullying yang sebelumnya belum diketahui oleh pihak sekolah. Kegiatan ini menunjukkan adanya indikasi peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa, meskipun belum dapat diukur secara kuantitatif karena tidak menggunakan pre-test dan post-test. Kombinasi edukasi interaktif, ice breaking, dan Butterfly Hug dinilai efektif sebagai pendekatan yang memadukan aspek kognitif dan emosional dalam upaya pencegahan bullying di sekolah dasar, sehingga perlu dilakukan secara berkelanjutan.

**Keyword:** Bullying, Edukasi Interaktif, Butterfly Hug, Ice Breaking,  
Sekolah Dasar

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Nibrash, Z. S., Kresnandaru, E. A. ., Ningrum, M. N. N. W. ., Khoirunnisa, K., Rahmawati, D. S. ., Saputri, R. A. O. ., Pratiwi, I. A. ., Izzatin, N. P., Purbani, B. R. ., Ariyadi, M. R. ., Taqyyudiin, A. Y. ., Mu'awanah, Z. ., & Auliya, Z. F. (2026). Upaya Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying Melalui Edukasi Interaktif, Butterfly Hug, dan Ice Breaking Pada Siswa SDN 1 Talang. *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 749-760. <https://doi.org/10.63822/zbq89623>



## PENDAHULUAN

Peningkatan kesadaran anti-*Bullying* (perundungan) pada siswa sekolah dasar menjadi hal penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Lingkungan sekolah berperan dalam membentuk karakter, kemampuan sosial, dan perkembangan emosional anak. Rasa aman membantu siswa lebih fokus belajar serta mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka [1]. Namun, praktik perundungan (*Bullying*) masih menjadi salah satu permasalahan yang ditemukan di lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang dikutip oleh GoodStats, siswa sekolah dasar (SD) menjadi kelompok yang paling rentan terhadap *bullying* berdasarkan jenjang pendidikan, dengan proporsi korban mencapai 26%, disusul oleh siswa sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 25% dan siswa sekolah menengah atas (SMA) sebesar 18,75%. Tingginya persentase korban pada jenjang SD menunjukkan bahwa permasalahan *bullying* perlu mendapatkan perhatian sejak usia awal pendidikan. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya upaya pencegahan melalui edukasi yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar agar siswa mampu mengenali perilaku *bullying*, memahami dampaknya, serta membangun sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari [2]. Data tersebut menunjukkan bahwa *Bullying* masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian sejak jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya perlu memberikan pemahaman mengenai perilaku *Bullying*, tetapi juga perlu membangun kesadaran siswa untuk mengenali, mencegah, dan menghindari perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku *Bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk dan sering kali dianggap sebagai candaan oleh siswa. Menurut Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Bandura, (1991), perilaku *Bullying* dapat dipelajari melalui proses mengamati dan meniru perilaku yang terdapat di lingkungan sekitar. Apabila perilaku tersebut tidak segera ditangani, siswa dapat menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa dan berpotensi menirunya [4]. Di sisi lain, korban *Bullying* dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, kesulitan berkonsentrasi saat belajar, hingga gangguan kesehatan mental [5]. Oleh karena itu, pencegahan perlu dilakukan sejak sekolah dasar melalui kegiatan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa memahami perasaan diri sendiri dan orang lain.

Berbagai upaya pencegahan *Bullying* telah dilakukan melalui penyuluhan atau psikoedukasi. Kegiatan tersebut terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan cara mencegah *Bullying* [6]. Namun, penyampaian materi saja belum tentu memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Kemampuan mengenali emosi dan memahami perasaan orang lain juga diperlukan untuk membangun sikap saling menghargai dan mencegah perilaku *Bullying* [7].

Permasalahan tersebut ditemukan oleh tim KKN (Kuliah Kerja Nyata) kelompok 26070 Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta selama melaksanakan kegiatan di SD Negeri 1 Talang. Berdasarkan hasil observasi serta diskusi dengan kepala sekolah dan guru, perilaku *Bullying* masih ditemukan dalam interaksi antarsiswa, terutama berupa ejekan, pemberian julukan negatif, dan pengucilan. Bentuk yang paling sering dijumpai adalah mengejek menggunakan nama orang tua dan mengejek kondisi fisik (*body shaming*). Perilaku tersebut terkadang berujung pada pertengkaran antarsiswa, membuat siswa menangis, dan menyebabkan siswa enggan mengikuti pembelajaran. Pihak sekolah juga menyampaikan bahwa edukasi mengenai *Bullying* masih perlu dikembangkan melalui kegiatan yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim KKN bersama pihak sekolah melaksanakan edukasi anti-*Bullying* melalui tiga kegiatan, yaitu edukasi interaktif, *ice breaking*, dan teknik *Butterfly Hug*. Edukasi

interaktif digunakan untuk membantu siswa memahami perilaku *Bullying* melalui diskusi, tanya jawab, dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut terbukti dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa sekolah dasar mengenai perilaku *Bullying* dan cara pencegahannya (Syahrudin et al., 2026). Kegiatan diawali dengan *ice breaking* untuk membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan perhatian, serta mendorong keterlibatan siswa. Suasana kelas yang positif dapat membuat siswa lebih percaya diri, antusias, dan siap menerima materi yang disampaikan [8].

Setelah penyampaian materi, siswa mengikuti teknik *Butterfly Hug* sebagai kegiatan refleksi. Teknik ini digunakan untuk membantu siswa mengenali dan mengelola emosi serta memberikan kesempatan untuk mengingat pengalaman yang berkaitan dengan *Bullying*. Teknik tersebut merupakan salah satu cara sederhana yang dapat membantu individu merasa lebih tenang ketika menghadapi pengalaman emosional [9]. Melalui perpaduan edukasi interaktif, *ice breaking*, dan *Butterfly Hug*, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai *Bullying*, tetapi juga diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman dan perasaan yang berkaitan dengan perilaku tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anti-*Bullying* pada siswa SD Negeri 1 Talang melalui edukasi interaktif, *ice breaking*, dan teknik *Butterfly Hug*. Kegiatan diharapkan dapat membantu siswa mengenali perilaku *Bullying*, memahami dampaknya, serta menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap teman sebaya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini dipilih karena menekankan kolaborasi antara tim KKN dan pihak sekolah dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari mengidentifikasi permasalahan, menyusun rencana tindakan, melaksanakan program, melakukan observasi, hingga mengevaluasi hasil kegiatan secara bersama-sama. PAR tidak hanya berfokus pada penyelesaian suatu permasalahan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif pihak sekolah dalam proses pengambilan keputusan sehingga solusi yang diberikan lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan [10]. Menurut Cornish et al., (2023), terdapat empat tahapan utama dalam metode PAR, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penggunaan metode PAR pada kegiatan ini dinilai tepat karena permasalahan *Bullying* di lingkungan sekolah dasar tidak dapat diselesaikan hanya melalui penyampaian materi secara satu arah.

Pencegahan *Bullying* memerlukan keterlibatan berbagai pihak, khususnya pihak sekolah yang memahami karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan belajar [11]. Oleh karena itu, sejak tahap awal kegiatan, tim KKN melibatkan kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *Bullying* yang sering terjadi, mendiskusikan kebutuhan sekolah, serta menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa SD Negeri 1 Talang. Melalui keterlibatan tersebut, program yang dilaksanakan diharapkan mampu menjawab kebutuhan sekolah sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Tahap *planning* diawali dengan koordinasi dan diskusi bersama kepala sekolah serta guru untuk mengetahui kondisi siswa, bentuk *Bullying* yang sering terjadi, serta kebutuhan sekolah dalam memberikan edukasi. Hasil diskusi digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi dan kegiatan yang sesuai dengan kondisi siswa. Selanjutnya, tahap *action* dilaksanakan melalui tiga kegiatan utama, yaitu *ice breaking*, edukasi interaktif, dan *Butterfly Hug*. *Ice breaking* dilakukan pada awal kegiatan untuk menarik perhatian dan membangun suasana belajar yang menyenangkan. Edukasi anti-*Bullying* kemudian diberikan melalui

penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan siswa. Setelah penyampaian materi, siswa mengikuti kegiatan *Butterfly Hug* sebagai media refleksi yang dilanjutkan dengan kesempatan untuk berbagi pengalaman secara sukarela.

Tahap *observation* dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan dengan mengamati keaktifan siswa, respons terhadap materi, kemampuan memberikan contoh perilaku *Bullying*, serta respons emosional selama kegiatan *Butterfly Hug* dan sesi berbagi pengalaman. Hasil pengamatan digunakan untuk melihat respons siswa terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, tahap *reflection* dilakukan bersama pihak sekolah setelah kegiatan selesai. Tim KKN dan guru membahas respons siswa, pengalaman yang muncul selama kegiatan, serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan *Bullying* selanjutnya. Dengan demikian, penerapan PAR dalam kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan edukasi, tetapi juga melibatkan pihak sekolah dalam proses identifikasi masalah, pengamatan, dan evaluasi sebagai dasar untuk pengembangan kegiatan pencegahan *Bullying* berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Permasalahan dan Perencanaan Program



*Gambar 1 Koordinasi dengan pihak sekolah*

Tahap perencanaan diawali dengan koordinasi dan diskusi antara tim KKN dengan kepala sekolah serta guru SD Negeri 1 Talang. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi interaksi antarsiswa dan permasalahan yang menjadi perhatian sekolah. Berdasarkan hasil diskusi, perilaku *bullying* masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama berupa ejekan menggunakan nama orang tua. Menurut pihak sekolah, perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan dalam interaksi antarsiswa sehingga sebagian siswa menganggapnya sebagai candaan.

Meskipun dianggap sebagai candaan, perilaku tersebut dapat menimbulkan masalah dalam hubungan antarsiswa. Ejekan dapat memicu pertengkaran, membuat siswa merasa sedih, bahkan menyebabkan siswa menangis dan kehilangan semangat mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum mampu membedakan candaan dengan perilaku yang dapat menyakiti orang lain.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *bullying* verbal merupakan salah satu bentuk *bullying* yang banyak ditemukan di lingkungan sekolah dan sering dianggap sebagai perilaku yang wajar oleh peserta didik, meskipun dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan psikologis, kepercayaan diri, dan hubungan sosial siswa [12].

Pihak sekolah juga menyampaikan bahwa edukasi mengenai *bullying* sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui pemberian nasihat. Oleh karena itu, tim KKN dan pihak sekolah sepakat menggunakan kegiatan yang lebih melibatkan siswa. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, disusun kegiatan yang memadukan *ice breaking*, edukasi interaktif, dan *Butterfly Hug*. Ketiga kegiatan tersebut dipilih agar siswa memperoleh pemahaman mengenai *bullying* sekaligus mendapatkan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman dan perasaan mereka.

Perencanaan yang dilakukan bersama pihak sekolah sesuai dengan prinsip PAR, yaitu adanya keterlibatan bersama dalam mengenali permasalahan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan [10]. Dengan cara tersebut, kegiatan yang dilaksanakan disesuaikan dengan permasalahan yang benar-benar ditemukan selama tim KKN berada di sekolah.

### **Pelaksanaan Edukasi Anti-Bullying**



**Gambar 2** Pelaksanaan *ice breaking*

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan tim KKN. Setelah itu, siswa mengikuti *ice breaking*. Kegiatan tersebut membuat suasana kelas menjadi lebih aktif dan siswa terlihat antusias mengikuti arahan yang diberikan. Siswa menjadi lebih siap untuk mengikuti kegiatan berikutnya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Sumindar & Setiawan (2024) yang menyatakan bahwa *ice breaking* dapat membantu meningkatkan motivasi, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.



**Gambar 3** Penyampaian materi interaktif

Setelah suasana kelas terbentuk, kegiatan dilanjutkan dengan edukasi anti-bullying. Materi diberikan melalui diskusi, tanya jawab, dan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat berdasarkan pengalaman yang mereka ketahui.

Dalam proses tersebut, beberapa siswa mulai memahami bahwa perilaku yang sebelumnya dianggap sebagai candaan, seperti mengejek nama orang tua dan kondisi fisik teman, dapat termasuk *bullying* verbal. Siswa juga dapat menyebutkan contoh perilaku yang dapat membuat teman merasa sedih atau tidak nyaman. Pendekatan edukasi yang melibatkan partisipasi aktif peserta dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi [14].



**Gambar 4** Metode Butterfly hug

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan teknik *Butterfly Hug*. Siswa diminta memejamkan mata, menyilangkan kedua tangan di dada menyerupai sayap kupu-kupu, kemudian melakukan tepukan secara bergantian pada bahu kanan dan kiri sambil mendengarkan kalimat reflektif yang disampaikan fasilitator. Kalimat tersebut berkaitan dengan pengalaman menjadi korban maupun pelaku *bullying*.

Selama kegiatan berlangsung, suasana kelas menjadi lebih tenang. Beberapa siswa terlihat menundukkan kepala, mengusap air mata, bahkan menangis ketika mengingat pengalaman yang pernah dialami. Setelah kegiatan selesai, siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman secara sukarela. Beberapa siswa kemudian menceritakan pengalaman ketika menjadi korban ejekan maupun ketika pernah melakukan tindakan yang menyakiti teman.

Penggunaan *Butterfly Hug* sebagai bagian dari kegiatan refleksi sejalan dengan penelitian Ramadhani et al. (2024) yang menyatakan bahwa teknik tersebut dapat membantu regulasi emosi dan meningkatkan kesadaran diri. Dalam kegiatan ini, teknik tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berhenti sejenak, mengenali perasaan, dan mengingat kembali pengalaman yang berkaitan dengan *bullying*.

### **Respons Siswa dan Hasil Pengamatan**

Selama kegiatan berlangsung, tim KKN melakukan pengamatan terhadap keterlibatan siswa. Pada kegiatan *ice breaking*, sebagian besar siswa mengikuti instruksi dan menunjukkan antusiasme. Ketika materi disampaikan, siswa aktif menjawab pertanyaan dan mampu menyebutkan contoh *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama ejekan menggunakan nama orang tua.

Respons siswa semakin terlihat pada saat kegiatan *Butterfly Hug*. Beberapa siswa menunjukkan reaksi emosional ketika mendengarkan kalimat refleksi mengenai pengalaman menjadi korban maupun pelaku *bullying*. Setelah sesi tersebut, beberapa siswa secara sukarela menceritakan pengalaman yang pernah mereka alami atau lakukan kepada teman.



**Gambar 5** Pendampingan oleh guru

Guru yang mendampingi kegiatan menyampaikan bahwa beberapa pengalaman yang diceritakan siswa sebelumnya belum diketahui oleh pihak sekolah. Hal tersebut menjadi temuan penting bagi sekolah karena menunjukkan adanya pengalaman siswa yang belum tersampaikan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Kegiatan ini sekaligus memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antarsiswa dari sudut pandang siswa sendiri.

Respons siswa selama kegiatan juga menunjukkan bahwa permasalahan *bullying* tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai bentuk perilaku tersebut, tetapi juga dengan kebiasaan dalam berinteraksi. Ketika siswa mulai memahami bahwa ejekan yang dianggap sebagai candaan dapat membuat orang lain merasa terluka, muncul kesempatan untuk membangun cara berinteraksi yang lebih menghargai teman.

### **Refleksi dan Dampak terhadap Kesadaran Anti-Bullying**

Refleksi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa menunjukkan keterlibatan sejak kegiatan awal hingga sesi berbagi pengalaman. Dalam kegiatan edukasi, siswa mulai mampu mengenali perilaku yang sebelumnya dianggap sebagai candaan sebagai bentuk perilaku yang dapat menyakiti orang lain.



**Gambar 6** Menceritakan pengalaman

Perubahan yang paling terlihat bukan berupa perubahan perilaku yang dapat diukur secara langsung, melainkan munculnya pemahaman dan respons emosional siswa selama kegiatan. Beberapa siswa mampu menghubungkan materi dengan pengalaman yang pernah dialami. Keberanian untuk menceritakan pengalaman juga menunjukkan bahwa siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan perasaan yang sebelumnya belum mereka ungkapkan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi anti-*bullying* perlu memperhatikan aspek pengetahuan sekaligus perasaan siswa. Siswa tidak hanya perlu mengetahui bentuk dan dampak *bullying*, tetapi juga perlu memahami bagaimana perilaku tersebut dirasakan oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan Gaffney et al. (2021) yang menyatakan bahwa program anti-*bullying* berbasis sekolah dapat memberikan hasil yang lebih baik ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pencegahan *bullying*.

Green et al. (2022) juga menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam proses refleksi dan pemaknaan pengalaman dapat mendukung efektivitas program pencegahan *bullying* karena siswa ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses perubahan. Dalam kegiatan ini, keterlibatan tersebut terlihat ketika siswa tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Refleksi bersama guru juga menunjukkan bahwa kegiatan memberikan informasi tambahan mengenai pengalaman siswa. Guru dapat mengetahui beberapa bentuk interaksi yang sebelumnya belum diketahui sehingga hasil kegiatan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap siswa. Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan adanya indikasi peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai *bullying*. Siswa mampu mengenali beberapa bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan mereka dan mulai memahami bahwa perilaku yang dianggap sebagai candaan dapat memberikan dampak negatif terhadap orang lain. Namun, karena kegiatan tidak menggunakan instrumen seperti *pre-test* dan *post-test*, peningkatan kesadaran tersebut belum dapat dinyatakan dalam bentuk angka.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sofiyanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa program edukasi anti-*bullying* yang memadukan pemahaman dan pembentukan sikap dapat mendukung peningkatan kesadaran siswa dalam mencegah perilaku *bullying*. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam

intervensi anti-bullying juga dapat mendukung terbentuknya perilaku prososial dan mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* [18].

### **Faktor Pendukung Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh keterlibatan kepala sekolah dan guru sejak tahap awal. Pihak sekolah membantu tim KKN memahami kondisi siswa, memberikan informasi mengenai permasalahan yang sering terjadi, mendampingi kegiatan, serta memberikan tanggapan setelah kegiatan selesai. Keterlibatan tersebut membantu tim KKN menyesuaikan materi dan kegiatan dengan kondisi yang ditemukan di sekolah. Keterlibatan warga sekolah dalam program pencegahan *bullying* merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman [19].

Antusiasme siswa juga menjadi faktor pendukung kegiatan. Siswa mengikuti *ice breaking*, terlibat dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan mengikuti kegiatan refleksi. Penggunaan kegiatan yang bervariasi membuat siswa tidak hanya duduk mendengarkan materi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan edukasi anti-bullying diketahui dapat meningkatkan pemahaman serta membangun kesadaran mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying* [20].

Penggabungan edukasi interaktif dan refleksi melalui *Butterfly Hug* juga mendukung pelaksanaan kegiatan. Siswa memperoleh kesempatan untuk memahami materi sekaligus menghubungkannya dengan pengalaman mereka. Pendekatan yang melibatkan aspek kognitif dan emosional dinilai mampu meningkatkan efektivitas program pencegahan *bullying* karena memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa [21].

### **Implikasi Kegiatan**

Kegiatan edukasi anti-bullying memberikan gambaran bahwa pencegahan *bullying* di sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan yang tidak hanya berisi penyampaian materi. Penggunaan *ice breaking*, edukasi interaktif, dan *Butterfly Hug* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar, berdiskusi, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka.

Bagi siswa, kegiatan ini memberikan pemahaman mengenai bentuk *bullying* dan dampaknya serta mendorong mereka untuk lebih memperhatikan perasaan teman. Bagi pihak sekolah, pengalaman yang disampaikan siswa dapat menjadi informasi tambahan untuk meningkatkan perhatian dan pendampingan terhadap interaksi antarsiswa.

Kegiatan serupa dapat dikembangkan oleh pihak sekolah melalui pendidikan karakter, layanan bimbingan dan konseling, maupun kegiatan rutin sekolah. Intervensi anti-bullying yang dilaksanakan secara terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif warga sekolah diketahui memiliki kontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih positif serta menurunkan potensi terjadinya perilaku *bullying* [18].

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan dalam satu rangkaian kegiatan dan tidak menggunakan *pre-test* maupun *post-test*. Oleh sebab itu, hasil kegiatan belum dapat menunjukkan besarnya perubahan kesadaran siswa secara kuantitatif. Keberlanjutan kegiatan dan pendampingan dari pihak sekolah diperlukan agar pemahaman yang diperoleh siswa dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

## KESIMPULAN

Kegiatan edukasi anti-bullying di SD Negeri 1 Talang dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang ditemukan melalui observasi dan diskusi bersama kepala sekolah serta guru. Dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan disusun dan dilaksanakan melalui *ice breaking*, edukasi interaktif, dan teknik *Butterfly Hug*. Ketiga kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif, baik dalam memahami materi maupun dalam merefleksikan pengalaman yang berkaitan dengan *bullying*.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali beberapa bentuk *bullying* yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ejekan menggunakan nama orang tua dan kondisi fisik teman. Siswa juga mulai memahami bahwa perilaku yang dianggap sebagai candaan dapat memberikan dampak negatif terhadap orang lain. Pada kegiatan *Butterfly Hug*, beberapa siswa menunjukkan respons emosional dan secara sukarela menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan *bullying*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali perasaan dan memahami pengalaman orang lain.

Dengan demikian, kombinasi edukasi interaktif, *ice breaking*, dan *Butterfly Hug* dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan membangun kesadaran anti-bullying pada siswa sekolah dasar. Namun, peningkatan kesadaran belum dapat diukur secara kuantitatif karena kegiatan tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan pihak sekolah agar pemahaman dan kesadaran yang telah dibangun dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ianah A, Latifa R, Kolopaking R And Suprayogi M N 2021 Kesejahteraan Siswa : Faktor Pendukung Dan Penghambatnya *J. Becoss* 3 43–9
- Zakia E 2025 Lonjakan Statistik Kasus Bullying Di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya! *Goodstats.Id*
- Bandura A 1991 Social Cognitive Theory Of Self-Regulation *Organ. Behav. Hum. Decis. Process.* 50 248–87
- Kusumaningsih L P S 2023 Perilaku Perundungan ( Bullying ) Ditinjau Dari Teori Pembelajaran Sosial 3 Rd E-Proceeding Senriabdi 2023 *J. Senriabdi* 3 63–71
- Tantono D F S A 2019 Pengaruh Bullying Terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Dasar *Acta Psychol.* 1 142–8
- Noboru T, Amalia E, Hernandez P M R, Nurbaiti L, Affarah W S, Nonaka D, Takeuchi R, Kobayashi J And Kadriyan H 2021 Special Issue Article : School Health Promotion In Japan And Its Contribution To Asia And School-Based Education To Prevent Bullying In High Schools In Indonesia *Pediatr. Int.* 459–68
- Van Ryzin M J And Roseth C J 2022 The Longitudinal Relationship Between Peer Relations And Empathy And Their Joint Contribution To Reducing Bullying In Middle School: Findings From A Randomized Trial Of Cooperative Learning *J. Prev. Heal. Promot.* 3 147–65
- Rachman R A N H, Ramadani D F And Sa'diyah H 2025 Ice Breaking Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Yang Rendah Di Sdn Sumedangan 3 Pamekasan *J. Stud. Pendidik. Dasar* 3 43–52

- Ramadhani A, Suhesty A, Handayani N, Firjatullah And Nurdin N 2024 Edukasi Emosi Remaja : Teknik Regulasi Emosi Butterfly *J. Masy. Mandiri* 8 2–11
- Cornish F, Breton N, Moreno-Tabarez U, Delgado J, Rua M, Aikins A De-G And Hodgetts D 2023 Participatory Action Research *Nat. Rev. Methods Prim.* 3
- Coman C, Bucs A, Banca A, Iordache M And Motoi G 2026 Toward A Safer School Environment: A Mixed-Methods Analysis Of Bullying And Its Impact On Romanian Middle School Students *Plos One* 21 E0340086
- Nedumpully N N, Kumar S P And Rai S 2024 Experiences , Perceptions And Attitudes Toward Bullying Among School-Going Adolescents : A Cross-Sectional Study From South India *J. Child Adolesc. Trauma* 793–804
- Sumindar C R And Setiawan D 2024 Exploring The Efficacy Of Creative Ice Breaking Techniques In Classroom Learning *J. Prima Edukasia* 12 228–41
- Hedderich M A, Bazarova N N, Zou W, Shim R, Ma X And Yang Q 2024 A Piece Of Theatre : Investigating How Teachers Design Llm Chatbots To Assist Adolescent Cyberbullying Education *Chi Conf. Hum. Factors Comput. Syst.*
- Gaffney H, Ttofi M M And Farrington D P 2021 Effectiveness Of School - Based Programs To Reduce Bullying Perpetration And Victimization : An Updated Systematic Review And Meta - Analysis *Campbell Syst. Rev.* 17
- Green D M, Taddeo C M, Price D A, Pasenidou F And Spears B A 2022 A Qualitative Meta - Study Of Youth Voice And Co - Participatory Research Practices : Informing Cyber / Bullying Research Methodologies *Int. J. Bullying Prev.* 4 190–208
- Sofiyanti I, Putri R A And Isfaizah 2024 Stop Bullying Melalui Edukasi , Attitude Change Dan Empathy Di Sekolah *Indones. J. Community Empower.* 6 53–7
- George P, Ph D, Cosgrove J, Ph D, Taylor J, Ph D, Rao N, Marshall T And Ph D 2024 Antibullying Interventions In Schools : Assessing The Evidence Base *Psychiatr. Serv.* 9
- Erawati E, Sunarmi, Ridwan M, Sarwono B, Hastuti T P, Talib S T R, Triredjeki H And Kriswoyo P G 2024 Program Anti Bullying Berbasis Sekolah Di Desa Siaga Sehat Jiwa *J. Empati* 5 63–8
- Darmawan A F, Huroiroh E And Hatana A P 2024 Penyuluhan Anti Bullying Terhadap Siswa Sekolah Dasar Negeri Semambung Nomor 507 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur *J. Semer.* 01 75–80
- Alpiani R, Arisma A N, Marisa, Junianti N, Muzdalifah S, Trianjani Y S, Fetriyah U H, Rahman S And Latifah H 2024 Peningkatan Pengetahuan Siswa Siswi Dalam Menggalakan Stop Bullying Untuk Kesehatan Mental Yang Lebih Baik Di Sdn 6 Sungai Lulut Banjarmasin *Dimas J. Pengabd. Kpd. Masy.* 1 47–52